

## PENGARUH MODERNISASI SISTEM ADMINISTRASI PERPAJAKAN, KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KETEPATAN PEMBAYARAN WAJIB PAJAK

Mauladana B. Diaz  
mauladanadiaz@gmail.com  
Astri Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of modernizing the tax administration system and spiritual intelligence on the accuracy of UMKM tax payments in the Semambung village, Gedangan, Sidoarjo. The research was quantitative. Moreover, the research sample used a purposive sampling method i.e., a sample selection with determining criteria given. In line with that, there were 50 samples of UMKM at Semambung village, Gedangan, Sidoarjo. Furthermore, the research data used primary data was taken from questionnaires which directly distributed to the respondents. Additionally, the research independent variable used the tax administration system and spiritual intelligence, meanwhile, the research dependent was the accuracy of tax payments. In addition, the data analysis technique used multiple linear and classical assumption tests consisting of normality, multicollinearity, and heteroscedasticity with SPSS 23. The research result concluded that modernizing the tax administration system and spiritual intelligence had a positive effect on the accuracy of UMKM tax payments in the Semambung village, Gedangan, Sidoarjo.*

*Keywords: tax administration system, spiritual intelligence, accuracy of tax payments*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan dan kecerdasan spiritual pada ketepatan pembayaran pajak UMKM di Desa Semambung, Gedangan, Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 50 sample pemilik UMKM di Desa Semambung, Gedangan, Sidoarjo. Data dari penelitian ini merupakan data primer yang diambil dengan pembagian kuisioner kepada responden secara langsung. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sistem administrasi perpajakan dan kecerdasan spiritual, sedangkan variabel dependennya adalah ketepatan pembayaran pajak. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan serta uji heterokedastisitas dengan menggunakan SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pembayaran pajak pada UMKM di Desa Semambung, Gedangan, Sidoarjo.

Kata Kunci: sistem administrasi pajak, kecerdasan spiritual, ketepatan pembayaran pajak

### PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 23 Ayat 2 mengatur tentang pemungutan pajak, yang berbunyi bahwa pajak dan pemungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur oleh undang-undang. Sistem pemungutan pajak di Indonesia telah mengalami perubahan dari *official assessment system* menjadi *self-assessment system*. *Self-assessment system* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak dalam menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang seharusnya terutang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Halim, 2014).

Dengan adanya peran tersebut, maka pemerintah Indonesia dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak (Dirjen Pajak) melakukan upaya untuk meningkatkan penerimaan di sektor ini. Penerimaan yang dihasilkan dari sektor pajak diharapkan mampu menggeser penerimaan bukan pajak serta menggantikan pinjaman luar negeri. Tingkat penerimaan pajak di Indonesia relatif rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Dirjen Pajak dalam hal ini Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama sebagai instansi di bawahnya melakukan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan jumlah wajib pajak terdaftar serta mengoptimalkan penerimaan pajak. Namun, keberhasilan tersebut harus didukung oleh tingginya tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat akan kewajibannya membayar pajak yang didasari dengan pemahaman tentang fungsi pajak bagi pembangunan. Bagi masyarakat yang mendaftarkan diri untuk menjadi wajib pajak, sehingga masyarakat akan diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Pungutan pajak akan timbul jika masyarakat memiliki kepentingan, sehingga pajak adalah senyawa dengan kepentingan umum. Pungutan pajak dapat mengurangi penghasilan atau kekayaan individu, namun akan di kembalikan lagi kepada masyarakat melalui pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang bermanfaat bagi rakyat, baik yang membayar pajak maupun tidak. Selain itu terdapat sistem pemungutan pajak yang merupakan salah satu elemen yang penting agar dapat menunjang keberhasilan penerimaan pajak suatu negara. Terdapat tiga sistem pemungutan pajak yaitu *official assessment system*, *self assessment system* dan *with holding system*. Sistem ini memudahkan wajib pajak dalam menetapkan pajaknya, yaitu dengan menghitung, membayar dan melaporkannya sendiri, sedangkan fiskus pajak berperan dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan kewajiban yang dilakukan oleh wajib pajak baik itu pribadi maupun badan.

Upaya yang dilakukan Dirjen Pajak dirasa kurang maksimal hasilnya apabila tidak diiringi dengan kemudahan dari modernisasi sistem perpajakan dan kecerdasan spiritual yang dimiliki warga negaranya. Mungkin dapat dikatakan sebagian besar masyarakat belum mengerti dan memahami arti penting serta unsur-unsur yang terkandung dalam dunia perpajakan. Diperlukan adanya edukasi dan sosialisasi yang lebih mendalam kepada masyarakat akan hal tersebut. Perlu diketahui juga, pemahaman perpajakan ini terkadang hanya ditemui dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan atau perguruan tingkat tinggi. Bagi wajib pajak yang tidak mengetahui dan mengenyam ilmu pendidikan perpajakan hanya menggantungkan pada keadaan dan kondisi dimana wajib pajak membutuhkan NPWP sebagai syarat beberapa aspek kehidupan khususnya perekonomian.

Sistem modernisasi administrasi perpajakan di terapkan agar setiap wajib pajak lebih mudah dalam memahami prosedur dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Mulai dari jenis, fungsi, hingga tata cara pemungutannya. Adanya sistem modernisasi administrasi perpajakan harus tertanam dalam diri wajib pajak, sehingga diharapkan akan timbul kesadaran untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Kesadaran akan wajib pajak akan menimbulkan kecerdasan spiritual sebagai warga negara yang baik dan taat hukum. Hal tersebut diharapkan agar setiap peraturan yang terkandung dalam perpajakan juga didasarkan pada UU dan hukum negara itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan pada Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM?, (2) Apakah terdapat pengaruh Kecerdasan Spiritual pada Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji secara empiris pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan pada Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM, (2) Untuk menguji secara empiris pengaruh Kecerdasan Spiritual pada Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM.

## TINJAUAN TEORITIS

### Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)

Menurut Abdullah *et al.*, (2020) Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) adalah nomor yang diberikan kepada wajib pajak sebagai sarana administrasi perpajakan yang digunakan sebagai tanda pengenal diri wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya. NPWP berfungsi sebagai: (a) Sebagai tanda pengenal diri atau identitas wajib pajak, (b) Untuk menjaga ketertiban dalam pembayaran pajak dan dalam pengawasan administrasi perpajakan. Dengan adanya NPWP, wajib pajak memperoleh beberapa manfaat langsung seperti, sebagai pembayaran pajak dimuka (angsuran/kredit pajak) atas fiskal luar negeri yang dibayar sewaktu wajib pajak bertolak ke luar negeri, sebagai persyaratan ketika melakukan pengurusan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), dan sebagai syarat pembuatan rekening koran di bank-bank.

### Pajak

Undang-undang No 28 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kemakmuran rakyat. Menurut Ardiyansyah *et al.*, (2016) pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman serta tidak mendapatkan jasa timbal balik dari negara secara langsung.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur: (1) Pajak dipungut oleh negara, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, (2) Pajak dipungut berdasarkan kekuatan undang-undang dan sifatnya dipaksakan, (3) Pajak merupakan peralihan kekayaan dari orang atau badan ke negara (pemerintah), (4) Pajak dapat dipungut baik langsung maupun tidak langsung, (5) Pajak digunakan dalam berbagai pengeluaran pemerintah (fungsi *budgetair*), jika dari pemasukannya terdapat surplus, digunakan untuk membiayai investasi publik, (6) Pajak digunakan sebagai kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi (*fungsi regulierend*). Terdapat fungsi pajak yaitu: (1) Fungsi sumber dana bagi pemerintah, (2) Fungsi Mengatur, (3) Fungsi Stabilitas, dan (4) Fungsi Pendapatan.

Jenis pajak menurut golongan yaitu Pajak langsung dan Pajak tidak langsung. Pajak menurut sifatnya yaitu Pajak Subjektif (PPh Pasal 15, Pasal 21, Pasal 23,dll) dan Pajak Objektif (PPN,PBB,dll). Pajak menurut lembaga pemungutnya yaitu Pajak Negara atau Pajak Pusat (PPh, PPN, Bea Materai, PPnBM, PBB,dll) dan Pajak Daerah (PKB, BBNKB, Pajak Hotel, Restoran, Hiburan, Reklame,dll). Terdapat tata cara pemungutan pajak yaitu (1) Stelsel nyata, (2) Stelsel anggapan, dan (3) Stelsel Campuran. Asas Pemungutan Pajak sebagai berikut: (1) Asas Domisili, (2) Asas Sumber, dan (3) Asas Kebangsaan. Ada 3 sistem pemungutan di Indonesia yaitu (1) *Official Assessment System*, (2) *Self-Assessment System*, dan (3) *With Holding System*. Terdapat 4 tarif pajak di Indonesia yaitu tarif proporsional, tarif tetap, tarif progresif dan tarif regresif.

### Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Ardiyansyah *et al.* (2016) kepatuhan wajib pajak adalah kesadaran wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban dalam perpajakan. Kesadaran wajib pajak merupakan indikator dalam mempengaruhi penerimaan negara terutama dalam *self assessment system*. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak tidak hanya dilakukan dengan menambah jumlah wajib pajak tetapi juga harus meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dapat dilakukan beberapa cara yaitu perbaikan pelayanan dalam perpajakan, pembenahan administrasi pajak, dan memberikan penyuluhan secara sistematis dan berkesinambungan serta penegakan hukum.

Faktor yang mempengaruhi dalam kepatuhan pajak terbagi menjadi 2 yaitu: (1) Faktor Internal meliputi pengetahuan terhadap peraturan perpajakan, kesadaran, dan motivasi wajib pajak dalam membayar pajak. Pengetahuan merupakan faktor yang paling penting dikarenakan faktor ini berpengaruh besar terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, sehingga mereka mengetahui tanggung jawabnya terhadap kewajiban membayar pajak dan (2) Faktor Eksternal meliputi kurangnya pelayanan, sarana, dan sosialisasi perpajakan. Zaman sekarang sudah jarang ditemukan petugas yang melayani administrasi sehingga memungkinkan wajib pajak lalai akan tanggung jawabnya. Kriteria kepatuhan wajib pajak diatur dalam keputusan Menteri Keuangan Nomor 544/KMK.04/2000.

### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah makna dan nilai dalam menempatkan tindakan yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritual. *Spiritual quotient* berasal dari kata *spiritual* dan *quotient*. *Spiritual* berarti batin, rohani, keagamaan, sedangkan *quotient* berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan dalam memfungsikan *intelligence quotient* dan *emotional quotient* secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti IQ dan EQ tidak akan berkembang dengan baik. Banyak yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusia akan baik pula.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri sendiri dan makna segala sesuatu yang dilakukan. SQ juga digunakan dalam memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu, sehingga aktivitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktivitas yang sia-sia. kecerdasan spiritual merupakan pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan diri untuk menempatkan perilaku hidup serta berprinsip hanya karena Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan**

Modernisasi sistem administrasi perpajakan adalah program pengembangan sistem dalam perpajakan terutama pada bidang administrasi yang dilakukan instansi yang bersangkutan guna memaksimalkan penerimaan pajak di negara tersebut. Konsep dari program ini sendiri adalah perubahan pola pikir dan perilaku aparat pajak serta tata nilai organisasi, sehingga dapat menjadikan Direktorat Jenderal Pajak sebagai institusi yang profesional dengan citra yang baik di mata masyarakat. Tujuan dari modernisasi sistem administrasi perpajakan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan produktivitas dan integritas aparat pajak demi terwujudnya kepatuhan sukarela wajib pajak.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM**

Modernisasi sistem administrasi perpajakan merupakan proses perubahan terhadap sistem administrasi perpajakan yang memberikan perubahan pola pikir dan perilaku aparat pajak serta tata kelola nilai organisasi, menjadikan Direktorat Jenderal Pajak suatu institusi yang profesional dengan citra yang baik di masyarakat. Sasaran penerapan

modernisasi sistem administrasi perpajakan yaitu maksimalisasi penerimaan pajak, kualitas pelayanan yang mendukung kepuasan wajib pajak, memberikan jaminan kepada publik bahwa Direktorat Jenderal Pajak memiliki tingkat integritas dan menjaga keadilan yang tinggi serta persamaan perlakuan dalam proses pemungutan pajak. Pegawai dianggap sebagai karyawan yang bermotivasi tinggi, kompeten dan profesional, optimalisasi pencegahan penggelapan pajak dan wajib pajak memiliki alat dan mekanisme untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu sejak tahun 2002 Direktorat Jenderal Pajak melaksanakan modernisasi sistem administrasi perpajakan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat kepatuhan sukarela wajib pajak yang tinggi, tingkat kepercayaan terhadap administrasi perpajakan yang tinggi dan produktivitas aparatur perpajakan yang tinggi. Sejak mulai terealisasi modernisasi sistem administrasi perpajakan secara perlahan-lahan tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia terus meningkat dari setiap tahunnya. Untuk mengetahui perkembangan tingkat penyampaian surat pemberitahuan (SPT) wajib pajak orang pribadi dalam beberapa tahun terakhir.

Sarunan (2015) dengan judul Pengaruh modernisasi sistem administratif perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado. Dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa modernisasi sistem administrasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Pimpinan KPP Pratama Manado sebaiknya meningkatkan pelayanan prima terhadap wajib pajak, agar berdampak positif terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan paparan diatas, didapat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM**

Kecerdasan Spiritual seorang yang telah memenuhi persyaratan menjadi wajib pajak sangat diperlukan. Selain sebagai identitas seseorang dalam dunia perpajakan, kecerdasan spiritual perpajakan memiliki keterkaitan yang erat dengan ketaatan seseorang dengan hukum yang berlaku. Pajak digunakan untuk kepentingan bernegara dan sebagai sumber pemasukan negara itu sendiri dalam menjalankan segala aspek kehidupan bernegara. Kecerdasan Spiritual terhadap perpajakan dapat menimbulkan rasa taat akan hukum yang bersifat mengatur dan memaksa. Pajak dan hukum memaksa dan mengatur masyarakatnya untuk memenuhi kewajibannya dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Terdapat aturan pajak dan hukum mewajibkan masyarakatnya untuk mentaati semua hal yang menjadi kewajibannya. Dalam penelitian Putri dan Setiawan (2017) memberikan hasil bahwa pengetahuan dan kecerdasan spiritual terhadap peraturan perpajakan, kualitas pelayanan dan sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan paparan diatas didapat hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Mulyadi (2011) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan riset yang berdasarkan diri pada paradigma *postpositivist* dalam pengembangan ilmunya. Penelitian kuantitatif mempunyai ciri berstandar pada pengumpulan data dan analisis data *numeric*. Penelitian kuantitatif ini berkaitan dengan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk melakukan pembuktian dari hipotesis, dan untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, dan dapat menjelaskan kejadian yang terstruktur.

### **Teknik Pengambilan Data**

Pengambilan ilustrasi pada riset ini memakai metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Komala dan Nellyaningsih, 2017) *purposive sampling* merupakan metode penentuan ilustrasi dengan pertimbangan tertentu. Dalam riset ini, tata cara yang digunakan buat mengambil ilustrasi dengan memakai metode *purposive sampling* kepada sebanyak 50 responden. Alibi memakai metode *purposive sampling* merupakan sebab tidak seluruh ilustrasi mempunyai karakteristik yang memenuhi sudah ditentukan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai informasi mengenai sebuah data. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dengan menggunakan alat pengambilan data (kuisisioner) secara langsung dari responden penelitian sebagai sumber informasi (Pratiwi, 2017).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui penyebaran kuisisioner yang berisi beberapa pertanyaan yang dibutuhkan dan direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara juga terhadap pelaku UMKM.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Menurut Fadhlia dan Ratnasih (2017) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen/bebas. Variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah Ketepatan Pembayaran Pajak NPWP (Y), sedangkan Variabel independen/bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubah atau timbulnya variabel dependen/terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2).

### **Definisi Operasional**

Menurut Fadhlia dan Ratnasih (2017), definisi operasional adalah cara bagaimana peneliti dalam menemukan dan mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta mendefinisikan secara singkat, jelas dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Variabel Dependen (variabel terikat). Variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah Ketepatan Pembayaran Pajak NPWP (Y). Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) adalah nomor yang diberikan kepada wajib pajak sebagai sarana administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenalan diri atau identitas wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

Variabel independen pada penelitian ini adalah Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2). Berdasarkan Undang-undang No.28 tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan adalah pengembangan sistem dalam perpajakan terutama pada bidang administrasi yang dilakukan instansi yang bersangkutan guna memaksimalkan penerimaan pajak di negara tersebut. Dalam modernisasi sistem administrasi perpajakan (Saputra, 2020), mencakup beberapa indikator yaitu: 1) Sistem Administrasi, 2) Efektivitas Pengawasan, dan 3) Sumber Daya Manusia Profesional Sistem. Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan

permasalahan hidup yang dihadapi oleh manusia, dituntut untuk selalu kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup, manusia harus mampu menemukan makna hidup (Zakiah, 2013). Adapun indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan bersikap fleksibel, 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan masalah, dan 4) Menjadikan hidup bermakna dan bertanggungjawab.

## **Teknik Analisis Data**

### **Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif adalah suatu metode untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang dapat memberikan gambaran pada data tersebut. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah gambaran objek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif akan mendeskripsikan frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), varian, *standart deviation*, nilai minimum dan maksimum.

### **Uji Instrumen**

#### **Uji Validitas**

Menurut Matondang (2009) uji validitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kevalidan suatu instrumen dalam penelitian. Uji validitas menunjukkan bahwa sebuah instrument dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Dalam pengujian validitas ini menggunakan Korelasi *Product Moment* yaitu menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan. Kriteria dalam penilaian uji validitas adalah sebagai berikut: (1) Apabila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, maka dapat dikatakan item kuisioner tersebut valid, (2) Apabila  $r$  hitung  $\leq r$  tabel, maka dapat dikatakan item kuisioner tersebut tidak valid.

#### **Uji Reliabilitas**

Menurut Matondang (2009) reliabilitas adalah derajat konsistensi dari sebuah instrumen untuk mengukur data pada interval waktu tertentu. Cara yang digunakan untuk mengukur reliabilitas kuisioner adalah dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yang mana memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Kuisioner dikatakan reliabel apabila hasil *alpha cronbach*  $>$  taraf signifikansi 60% atau 0,6, (2) Kuisioner dikatakan tidak reliabel apabila hasil *alpha cronbach*  $<$  taraf signifikansi 60% atau 0,6.

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki kontribusi atau tidak. Data penelitian yang baik adalah yang memiliki data dengan berdistribusi normal. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak adalah dengan *Kolmogorov-smirnov test*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $>$  0,05 maka data penelitian dikatakan berdistribusi normal, (2) Jika nilai signifikansi  $<$  0,05 maka data penelitian dikatakan tidak berdistribusi normal.

##### **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak antar variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi apakah ada gejala multikolinearitas atau tidak dalam suatu variabel dapat dilihat dari besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila nilai VIF tidak melebihi angka 10 maka tidak terjadi gejala

multikolinearitas. Model regresi bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai *tolerance* mendekati angka 1.

### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi bersifat homoskedastisitas atau *variance* residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* yang mana meregresikan variabel independen terhadap nilai mutlak residual. Model regresi dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel independen terhadap nilai mutlak residual di atas  $\alpha = 0,05$ .

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika akan terjadi suatu korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji *Durbin - Watson (DW)* yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya Konstan dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel *independent*. Kriteria yang digunakan adalah: (1) Apabila  $DW < -2$  maka terjadi autokorelasi positif, (2) Apabila  $-2 < DW < +2$  maka terjadi Non-autokorelasi, (3) Apabila  $DW > +2$  maka terjadi autokorelasi negatif.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Padilah dan Adam (2019) model regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya variabel dependen dengan menggunakan variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Modernisasi Sistem Administrasi ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen yaitu Ketepatan Pembayaran ( $Y$ ). Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$KP = a + \beta_1 MSA + \beta_2 KS + e$$

Keterangan:

KP : Ketepatan Pembayaran

a : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien regresi Modernisasi Sistem Administrasi

$\beta_2$  : Koefisien regresi Kecerdasan Spiritual

MSA : Modernisasi Sistem Administrasi

KS : Kecerdasan Spiritual

e : *Standard error*

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) uji F dipergunakan untuk menunjukkan hubungan-hubungan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan yaitu tingkat signifikan sebesar 0,05. Apabila nilai *F probability*  $> 0,05$  maka menunjukkan model regresi tidak layak digunakan pada penelitian. Sebaliknya apabila nilai *F probability*  $< 0,05$  maka menunjukkan model regresi layak



digunakan pada penelitian. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) koefisien determinasi adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, namun sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen.

**Uji Hipotesis (Uji t)**

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut: (1) Apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima, (2) Apabila tingkat signifikansi < 0,05 maka H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif adalah suatu metode untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang dapat memberikan gambaran pada data tersebut. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah gambaran objek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif akan mendeskripsikan frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), varian, *standart deviation*, nilai minimum dan maksimum. Berikut perhitungan statistik deskriptif dalam Tabel 1:

**Tabel 1**  
**Penentuan Kategori Berdasarkan Nilai Rerata**

Kelas Interval	Kategori	Keterangan
4,20 - 5,00	5	Sangat setuju
3,40 - 4,19	4	Setuju
2,60 - 3,39	3	Ragu-ragu
1,80 - 2,59	2	Tidak setuju
1,00 - 1,79	1	Sangat tidak setuju

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

**Uji Instrumen**  
**Uji Validitas**

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS, nilai validitas dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dikatakan valid atau sebaliknya. Pengujian kualitas data dilakukan dengan responden sebesar 50 orang. Angka kritik pada penelitian ini adalah  $N-2 = 50-2 = 48$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$ , maka  $r_{tabel}$  untuk angka kritik dalam penelitian ini adalah 0.2787. Berikut ini adalah hasil uji validitas dalam Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai $r_{Hitung}$	Nilai $r_{Tabel}$	Keterangan
Sistem Administrasi Perpajakan	X1.1	0,785	0,457	Valid
	X1.2	0,77	0,457	Valid
	X1.3	0,746	0,457	Valid
	X1.4	0,783	0,457	Valid
	X1.5	0,844	0,457	Valid
Kecerdasan Spiritual	X2.1	0,741	0,457	Valid
	X2.2	0,84	0,457	Valid
	X2.3	0,805	0,457	Valid
	X2.4	0,737	0,457	Valid
	X2.5	0,698	0,457	Valid
Ketepatan Pembayaran Pajak	Y1	0,639	0,457	Valid
	Y2	0,766	0,457	Valid
	Y3	0,711	0,457	Valid
	Y4	0,636	0,457	Valid
	Y5	0,635	0,457	Valid

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item pernyataan dari masing - masing variabel dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah valid, karena mempunyai nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > 0.457$ ).

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu metode untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana jawaban dari kuesioner tersebut memiliki kesamaan atau konsistensi yang digunakan pada waktu yang berbeda. penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *cronbach's alpha*. Jika nilai koefisien *alpha*  $> 0,60$  maka konstruk atau variabel penelitian tersebut dapat dikatakan reliabel dan handal. Berdasarkan uji reliabilitas nilai *cronbach's alpha* dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
Sistem Administrasi Perpajakan	0,714	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,685	Reliabel
Ketepatan Pembayaran Pajak	0,663	Reliabel

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* yang terdapat pada tabel diatas yaitu, Sistem Administrasi Perpajakan sebesar 0,714, Kecerdasan Spiritual sebesar 0,685 dan Ketepatan Pembayaran

Pajak sebesar 0,663. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini pengukuran data sudah dapat dipercaya (*reliable*).

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Residual berdistribusi normal atau tidaknya dideteksi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan melihat signifikansi pada tabel Kolmogorov-Smirnov (*Asymp. Sig*). Apabila nilai *Asymp. Sig*  $\geq 0,05$  maka resual terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,58361130
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber :Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4 diketahui hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,200 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal serta memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinieritas:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

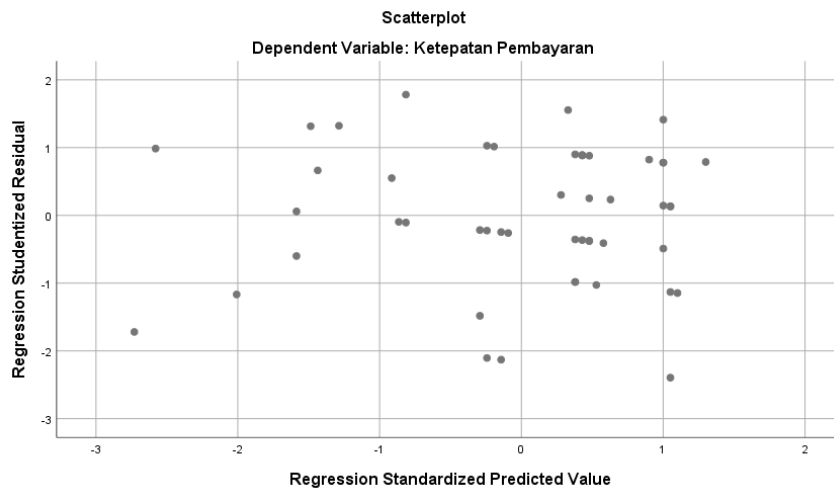
Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,000	,000
Modernisasi SAP	0,998	1,002
Kecerdasan Spiritual	0,998	1,002

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai  $> 0,10$  dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai  $VIF < 10$ . Hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Sistem Administrasi Perpajakan ( $X_1$ ) sebesar 1,002 dan untuk variabel Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) sebesar 1,002. Jadi dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat perbedaan varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (dalam Nurcahyo, 2018) uji autokolerasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika akan terjadi suatu kolerasi, maka dinamakan adanya problem autokolerasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi adalah Uji *Durbin - Watson (DW)* yang hanya digunakan untuk autokolerasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya Konstan dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel *independent*. Kriteria yang digunakan adalah: (1) Apabila  $DW < -2$  maka terjadi autolerasi positif, (2) Apabila  $-2 < DW < +2$  maka terjadi Non-autokolerasi, (3) Apabila  $DW > +2$  maka terjadi autokolerasi negatif. Hasil perhitungan tersaji pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,506 <sup>a</sup>	,442	,402	1,61695	1,779

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW-test) hitung sebesar 1,779. Hal tersebut telah memenuhi kriteria penilaian autokorelasi yaitu  $-2 < 1,779 < +2$ . Hasil diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai system administrasi perpajakan, kecerdasan spiritual dan ketepatan pembayaran pajak oleh UMKM. Data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang telah di isi oleh responden. Hasil perhitungan tersaji pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,614	5,096		4,045	,000
Modernisasi SAP	,407	,145	,404	3,430	,002
Kecerdasan Spiritual	,517	,134	,518	2,524	,012

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 7, maka dapat diketahui bahwa nilai  $X_1$  pada Sistem Administrasi Perpajakan sebesar 0,404 dan untuk  $X_2$  pada Kecerdasan Spiritual sebesar 0,518. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$KP = 20,614 + 0,407 MSA + 0,517 KS + e$$

Persamaan regresi yang didapat menunjukkan variabel Sistem Administrasi Perpajakan dan Kecerdasan Spiritual memiliki koefisien yang bertanda positif. Penjelasan untuk persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut: (1) Nilai *constant* ( $\alpha$ ) = 20,614, maka menunjukkan pada variabel Sistem Administrasi Perpajakan ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Spritual ( $X_2$ ) adalah tetap dan tidak berubah, maka tingkat Ketepatan Pembayaran Pajak sebesar 20,614 satuan, (2) Nilai koefisien variabel Sistem Administrasi Perpajakan yaitu 0,404, karena koefisien bernilai positif maka terdapat hubungan yang searah antara variabel variabel Sistem Administrasi Perpajakan dengan variable Ketepatan Pembayaran Pajak. Hal ini dapat mendeskripsikan bahwa jika sistem administrasi perpajakan semakin baik, maka akan meningkatkan ketepatan pembayaran pajak. Begitu pula sebaliknya jika sistem administrasi perpajakan semakin buruk, maka akan menurunkan ketepatan pembayaran pajak, (3) Nilai koefisien Kecerdasan Spiritual yaitu 0,518, karena koefisien bernilai positif maka terdapat hubungan yang searah antara variabel Kecerdasan Spiritual dengan variabel Ketepatan Pembayaran Pajak. Hal ini mendeskripsikan bahwa jika kecerdasan spiritual semakin baik, maka akan meningkatkan ketepatan pembayaran pajak dalam membayar pajak. Begitu pula sebaliknya jika kecerdasan spiritual menurun ataupun semakin buruk, maka akan menurunkan ketepatan pembayaran pajak dalam membayar pajak.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan  $\alpha$  sebesar 5%. Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $F \geq 0,05$  maka model penelitian tidak *fit*, (2) Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka model penelitian *fit*. Hasil perhitungan tersaji pada Tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,437	2	2,718	11,040	,000 <sup>b</sup>
	Residual	122,883	47	2,615		
	Total	128,320	49			

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka hasil dari model regresi menunjukkan bahwa model penelitian *fit*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel Sistem Administrasi Perpajakan dan Kecerdasan Spiritual terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak dalam melakukan pembayaran pajak oleh UMKM Desa Semambung, Gedangan, Sidoarjo.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi penelitian. Nilai koefisien determinasi berkisaran antara nol dan satu, maka semakin kecil nilainya maka kemampuan variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y) sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen (X) memberikan hampir keseluruhan informasi dalam memprediksi variansi variabel dependen (Y). Dari uji determinasi dihasilkan nilai R<sup>2</sup> sebagaimana dalam Tabel 9 berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,506 <sup>a</sup>	,442	,402	1,61695

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,442 atau 44,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sistem administrasi perpajakan dan kecerdasan spiritual terhadap ketepatan pembayaran pajak dalam melakukan pembayaran pajak adalah sebesar 44,2% % sedangkan sisanya 55,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di ikut sertakan dalam model.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji parsial (t) digunakan untuk dapat mengetahui apakah pada setiap variabel bebas berpengaruh secara parsial atau tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat apabila nilai signifikansi < 0,05.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20,614	5,096		4,045	,000
	Modernisasi SAP	,407	,145	,404	3,430	,002
	Kecerdasan Spiritual	,517	,134	,518	2,524	,012

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui hasil bahwa: (1) Variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi sebesar  $0,407$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak, (2) Variabel Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,012 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi sebesar  $0,517$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Ketepatan Pembayaran Pajak.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Pada Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak ( $Y$ ) pada UMKM di Kawasan Semabung, Gedangan, Sidoarjo. Pengujian dilakukan melalui signifikansi koefisien regresi dari Sistem Administrasi Perpajakan. Pada hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai hitung sebesar sebesar  $0,404$ , menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel variabel sistem administrasi perpajakan dengan variable ketepatan pembayaran pajak. Hal tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan pada sistem administrasi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Semabung, Gedangan, Sidoarjo. Sehingga dapat diartikan semakin baik penerapan sistem administrasi perpajakan, semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM di Semabung. Hal ini sejalan dengan penelitian Na'im *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa sistem administrasi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Palembang Ilir Barat, artinya semakin baik penerapan sistem administrasi perpajakan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan Wajib Pajak pada KPP tersebut.

Hal ini mengartikan bahwa penerapan sistem administrasi perpajakan dapat meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak. Berikut faktor yang berkaitan dengan kemudahan dalam penggunaan sistem tersebut: (1) keakuratan dalam perhitungan dan pengisian surat setoran pajak, (2) kemudahan dan kecepatan dalam pembayaran pajak terutang selain itu dengan menggunakan sistem administrasi perpajakan yang efisien juga dapat menghemat waktu dan biaya bagi Wajib Pajak yang hendak menyetorkan pajaknya, sehingga lebih efektif dan efisien.

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Pada Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM**

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak ( $Y$ ) pada UMKM di Kawasan Semabung, Gedangan, Sidoarjo. Pengujian dilakukan melalui signifikansi koefisien regresi dari Sistem Administrasi Perpajakan. Pada hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai hitung sebesar  $0,518$ . Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika kecerdasan spiritual semakin baik, maka akan meningkatkan ketepatan pembayaran pajak dalam membayar pajak. Begitu pula sebaliknya jika kecerdasan spiritual menurun ataupun semakin buruk, maka akan menurunkan ketepatan pembayaran pajak dalam membayar pajak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri dan Setiawan (2017), memberikan hasil bahwa pengetahuan dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap peraturan perpajakan, kualitas pelayanan dan sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji sistem administrasi perpajakan, kecerdasan spiritual terhadap ketepatan pembayaran pajak. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pengujian pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan pada Ketepatan Pembayaran Pajak dalam pembayaran pajak UMKM menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM. (2) Pengujian pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak dalam melakukan pembayaran pajak UMKM menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pembayaran Pajak UMKM.

### Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian, sebagai berikut: (1) Jumlah hanya sebesar 50 orang, tentunya masih kurang bervariasi dalam menggambarkan keadaan asli dilapangan. (2) Objek penelitian yang berfokus pada ketepatan pembayaran pajak pada UMKM di Desa Semabung, Gedangan, Sidoarjo. (3) Pengambilan data, informasi berasal dari responden terkadang tidak mencerminkan argumen, anggapan, pemikiran, dan pemahaman yang sebenarnya dan juga terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menemukan responden lebih dari 50 orang. Supaya penelitian dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya. (2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian dapat dilakukan ditempat lain. (3) Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap ketepatan pembayaran pajak, sehingga dapat memperluas wawasan serta menjadi literasi bagi wajib pajak dan peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., T. Runtu, dan H. Gamaliel. 2020. Pemahaman Pegawai Tentang Pajak Penghasilan Pasal 21. *Jurnal EMBA* 8(4): 946-953.
- Ardiyansyah, A., Kertahadi, dan R.Y. Dewantara. 2016. Pengaruh Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Kepuasan Wajib Pajak. *Jurnal Perpajakan* 11(1): 1-10.
- Fadhli, A.N. dan C. Ratnasih. 2017. Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha Pada PT Nusantara Citra Terpadu. *Jurnal Akuntansi* 11(1): 87-104.
- Halim, A. I. 2014. *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus*. Salemba Empat. Jakarta.
- Komala, R.D. dan Nellyaningsih. 2017. Tinjauan Implementasi Personal Selling Pada PT Astra Internasional Daihatsu. *Jurnal Fakultas Ilmu Terapan* 3(2): 330-337.
- Matondang, Z. 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa* 6(1): 87-97.
- Mulyadi, M. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15(1): 127-138.



- Na'im, L., K. Dewi, dan E. Yuniartie. 2013. Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi* 7(1): 37-60.
- Nurchahyo, B. 2018. Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusamba* 3(1): 14-29.
- Padilah, T. N. dan R. I. Adam. 2019. Analisis Regresi Linier Berganda Dalam Estimasi Produktivitas Tanaman Padi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 5(2): 117-128.
- Pratiwi, N. I. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1(2): 202-224.
- Putri, K. J. dan P. E. Setiawan. 2017. Pengaruh Kesadaran, Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *E-Jurnal Akuntansi* 18(2): 1112-1140.
- Saputra, E. A. 2020. Penerapan Teknologi Informasi Dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada Kpp Pratama Muara Bungo Jambi). *Diss. Universitas Komputer Indonesia*.
- Sarunan, W.K. 2015. Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dan Wajib Pajak Badan. *Jurnal EMBA* 3(4): 518-526.
- Zakiah, F. 2013. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Manajemen Akuntansi*.